

Komparasi Konsep Perkembangan Psikologi Manusia Fakhrudin Ar-Razi dan Sigmund Freud

Miftahul Huda¹, Achmad Khudori Soleh²

^{1,2} Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

Email: 220401210013@student.uin-malang.ac.id

Abstrak

Perkembangan manusia selalu mengalami dinamika perubahan baik secara fisik maupun mental. Hal ini muncul beberapa pandangan baik di kalangan tokoh Psikologi sendiri, maupun tokoh Islam. Tema ini penting untuk di kaji karena banyak spekulasi bagaimana orang-orang muslim menganut konsep teori barat dan menyampingkan pemikiran ilmuan tokoh muslim yang dianggap tidak ilmiah, padahal jauh sebelum itu ilmuan muslim telah membahasnya. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengkomparasikan konsep perkembangan manusia perspektif Fakhrudin Ar-Razi dan Sigmund Freud. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan library research (penelitian literatur). Penelitian literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi melalui pustaka, kemudian mencatat dan mengolah data yang sudah didapatkan. Hasil dari penelitian ini ialah 1) konsep perkembangan manusia menurut Fakhrudin Ar-Razi terdiri dari empat tahapan yaitu: usia pertumbuhan, usia remaja, usia paruh baya, dan usia tua. 2) konsep perkembangan manusia menurut Sigmund Freud terdiri dari lima tahapan yaitu: fase oral, anal, falis, laten, dan genital. 3) Komparasi teori Fakhrudin Ar-Razi dan Sigmund Freud.

Kata kunci: *Fakhrudin Ar-Razi., Komparasi., Perkembangan Manusia., Sigmund Freud.*

Abstract

Human development always experiences the dynamics of change both physically and mentally. This has raised several views, both among the psychology figures themselves, as well as Islamic figures. This theme is important to study because there is a lot of speculation about how Muslims adhere to western theoretical concepts and set aside the scientific thoughts of Muslim figures who are considered unscientific, even though Muslim scientists have discussed it long before that. The purpose of this study is to compare the concept of human development from the perspective of Fakhrudin Ar-Razi and Sigmund Freud. The research method used is qualitative with a library research approach (literature research). Literature research is carried out by collecting information through the literature, then recording and processing the data that has been obtained. The results of this study are 1) the concept of human development according to Fakhrudin Ar-Razi consists of four stages, namely: age of growth, adolescence, middle age, and old age. 2) the concept of human development according to Sigmund Freud consists of five stages, namely: oral, anal, phallic, latent, and genital phases. 3) Comparison of the theory of Fakhrudin Ar-Razi and Sigmund Freud.

Keyword: *Fakhrudin Ar-Razi., Comparison., Human. Development., Sigmund Freud.*

Pendahuluan

Perkembangan manusia sejak lahir selalu mengalami dinamika perubahan, baik pada fisik jasmaniah, maupun mental. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan negatif maupun positif. Perubahan-perubahan tersebut tidak lain merupakan hasil dari karya, cipta, dan karsa manusia yang selalu berkembang dan berjalan seiring dengan bergulirnya waktu. (Santrock, 2012) Penelitian ini akan berfokus pada konsep perkembangan manusia perspektif Fakhruddin Ar-Razi (1150-1210M) (Ar-Razi, 2015) dan perspektif tokoh psikologi Sigmund Freud (1856-1939M). (Freud, n.d.)

Banyak perbincangan kajian keilmuan terdahulu tentang kedua tokoh Fakhruddin Ar-Razi dan Sigmund Freud. Pertama, artikel psikologi dalam perspektif Al-Farabi dan Sigmund Freud karya Haiatin pada tahun 2014 membahas tentang komparasi pendapat dua tokoh tentang jiwa manusia (Chasanatin, 2014). Kedua, interkoneksi Pemikiran Al-Ghazali dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia karya Idi Warsah pada tahun 2017. (Warsah, 2017) Ketiga, Konsep jiwa menurut Ibnu Sina dan Sigmund Freud: Studi komparatif psikologi tasawuf dan psikologi barat karya Sodikin pada tahun 2017. (Sodikin, 2017) Keempat, skripsi dari UIN Sunan Kalijaga oleh Erit Aswadi pada tahun 2012 yang membahas perbandingan konsep Al-Ghazali dan Sigmund Freud tentang kepribadian manusia. (Aswadi, 2012) Kelima, artikel karya Muhammad Jamaluddin tahun 2017 tentang perbandingan teori struktur kepribadian Sigmund Freud dan Imam Al-Ghazali. (*Perbandingan Teori Struktur Kepribadian Sigmund Fr.Pdf*, n.d.)

Artikel yang keenam karya Abd. Jalaluddin pada tahun 2018 yang membahas tentang ketenangan jiwa menurut Fakr Al-Din Ar-Razi dalam Tafsir Mafatih Al-Ghayb. (Jalaluddin, 2018) Ketujuh, penelitian tentang pendidikan kejiwaan dan kesehatan mental (perspektif Fakhruddin Ar-Razi) karya Muhaamad Arif pada tahun 2019. (Arif, 2019) Kedelapan, studi komparatif tafsir Taqdir menurut Fakhruddin Ar-Razi dan Ibnu Kasir Skripsi karya Khoirur Rahman 2020 Universitas Islam Negeri Jakarta. (Rahman, 2020) Kesembilan, Skripsi karya Mulyadi Asep pada tahun 2020 Universitas Islam Negeri Bandung yang membahas Penafsiran Fakhruddin Al-Razi pada ayat-ayat Mutasyabihat tentang Tajsim dalam Tafsir Mafa'tih Al-Gaib. (Mulyaden, n.d.) Dan yang terakhir, artikel jurnal Eksistensi dan Konsep Syifa' dalam Tafsir Fakhruddin Al-Razi Gista Naruliya Siswanti yang terbit pada tahun 2019. (Siswanti, 2019)

Uraian diatas menunjukkan bahwa belum ada artikel secara spesifik membahas terkait konsep perbandingan teori antara tokoh Sigmund Freud dan Fakhruddin Ar-Razi. Karena pada kajian ilmiah sebelumnya banyak membahas konsep teori, lebih-lebih di bandingkan dengan tokoh psikologi yang fenomenal yaitu Sigmund Freud dengan teori utamanya Psikoanalisis. Kali ini penulis ingin mengkaji sudut pandang dari teori perkembangan pembentukan kepribadian Sigmund Freud dan Fakhruddin Ar-Razi. Ada tiga asumsi yang menjadi dasar penelitian ini. (1) konsep perkembangan manusia perspektif Fakhruddin Ar-Razi, (2) konsep perkembangan manusia perspektif Sigmund Freud, (3) komparasi perkembangan manusia perspektif Fakhruddin Ar-Razi dan Sigmund Freud. Tujuan penelitian ini ialah. Sebagai landasan literature dan kajian yang menarik

terkait konsep barat dan Islam, yang notabene-nya kejian Islam sudah lebih dulu muncul, namun konsep barat yang baru-baru muncul jauh lebih eksis dan diakui. Supaya pemikiran Islam tidak tertinggal, maka perlu adanya komparasi sebagai bahan refleksi bahwa tokoh terdahulu juga memiliki kajian intelektual yang luar biasa.(Muhammad, 2018)

Metode

Objek penelitian ini adalah konsep perkembangan manusia perspektif Fakhrudin Ar-Razi dan Sigmund Freud. Sumber data yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu dari kepustakaan, buku, jurnal-jurnal yang peneliti akses lewat platform ternama seperti *mendeley*, *google scholer*, dan *open knowledge maps*.(Sari, 2020) Dalam penulisan artikel ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (penelitian literatur). Penelitian literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi melalui pustaka, kemudian mencatat dan mengolah data yang sudah didapatkan. Penggunaan *library research* dalam penelitian ini karena sumber data yang diteliti merupakan konten analisis yang sifatnya pustaka dan bukan lapangan, sehingga informasi yang didapat memang dari buku-buku ataupun jurnal terkait.

Library research adalah riset yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi melalui bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan. Seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Pada hakekatnya data yang diperoleh melalui penelitian perpustakaan bisa dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Mardalis juga mengemukakan bahwa penelitian *library research* sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.

Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan cara konten analisis atau mencocokkan satu sama lain antara beberapa data yang telah didapatkan dari studi pustaka(Subhan & Novianti, 2021). Keterkaitan satu sama lain menandakan bahwa antara variabel satu dengan yang lainnya ada kecocokan sesuai dengan judul, dalam artian pembahasan terkait konsep kepribadian manusia perspektif Fakhrudin Ar-Razi dan Sigmund Freud memiliki keterkaitan dalam artikel ini. Proses seleksi dilakukan dengan cara membandingkan pustaka satu dengan pustaka yang lain, kemudian menarik kesimpulan hingga terbentuk suatu kesimpulan tentang konsep perkembangan manusia perspektif Fakhrudin Ar-Razi dan Sigmund Freud.

Hasil

Konsep Perkembangan Manusia Perspektif Fakhrudin Ar-Razi

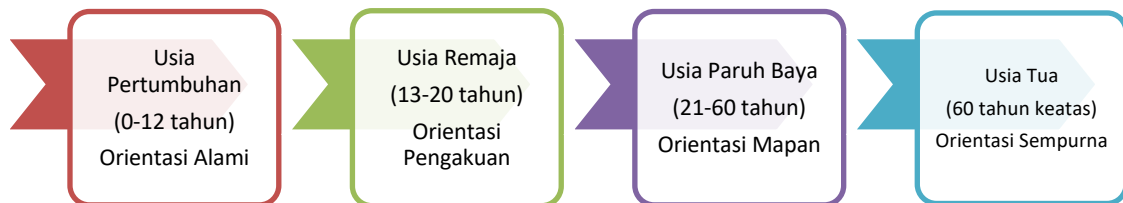
Imam Fakhrudin Ar-Razi (1150-1210M),(Arif, 2019) beliau banyak dikenal sebagai penafsir (*mufassir*) dan beliau juga memiliki karya yang cukup fenomenal pada zamanya yaitu kitab yang berjudul Al-Firasah.(Mulyaden, n.d.) Kitab yang membahas karakteristik kepribadian seseorang lewat tubuhnya. Dalam kitab tersebut pada bab II

menjelaskan terkait kepribadian seseorang dilihat dari aspek perkembangan tahapan usia, yang terdiri dari empat tahapan usia ialah 1) usia pertumbuhan, 2) usia remaja, 3) usia paruh baya, dan 4) usia tua. (Ar-Razi, 2015) Pertama **usia pertumbuhan** (0-12 tahun), umumnya tubuh manusia mengandung panas berlebih dan lembab seimbang. Jika ini terjadi, maka ia akan memiliki watak bagaikan musim semi yang ceria dan penuh dengan bunga, atau seperti orang yang sedang dimabuk "cinta pertama" yang siap menyambut kebahagiaan. Dari segi kejiwaan, manusia yang berada pada tahapan usia ini memiliki jiwa yang sama sekali kosong dari segala macam keyakinan mengikat atau dari segala pengalaman baik maupun buruk. Kepribadian tersebut kemudian melahirkan beberapa perilaku berikut ini: pertama, syahwat mereka hanya kepada sesuatu yang bersifat alami. Kedua, mereka cepat berubah. Jika menginginkan sesuatu, mereka memiliki gairah besar untuk dapat mencapainya. Ketiga, mereka suka dimuliakan. Keempat, mereka percaya dengan apa saja yang dikasihkan dihadapan mereka. Kelima, mereka cenderung pemalu. Keenam, mereka cenderung baik kepada orang lain serta jauh dari watak keras dan kasar. (Arif, 2019).

Tidak diragukan lagi bahwa **usia remaja** (13-20 tahun) adalah usia tercapainya kesempurnaan. Sifat panas dan kering menjadi berlebihan, yang akhirnya akan menyebabkan munculnya beberapa perilaku tertentu. Pertama, mereka di fase oreantasinya hanya pada sebuah kesenangan. Kedua, mereka yang memasuki tahapan usia ini sering berlebihan dalam berprasangka baik terhadap diri mereka sendiri dan meyakini bahwa diri mereka sudah sempurna dalam segala hal. (Ar-Razi, 2015) Ketiga, mereka di fase ini sering dikuasai oleh rasa marah. Selanjutnya **usia paruh baya** (21-60 tahun) orang-orang yang memasuki usia paruh baya adalah mereka yang mulai memasuki awal usia tua, tetapi mereka belum tua. Kami katakan bahwa mereka memiliki akhlak batiniah yang seimbang antara "nekat" dan "pengecut". Selain itu, mereka juga seimbang antara "memercayai segala sesuatu" dan "mendustakan segala sesuatu". Keinginan mereka adalah paduan antara "yang bermanfaat" dan "yang indah" dan antara "kesungguhan" dan "gurauan". Mereka adalah orang-orang yang pandai menjaga kehormatan diri, tetapi sekaligus pemberani. Itulah sebabnya Allah swt. Berfirman dalam al-Quran, "*Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan.*" (QS. al-Qashash: 14). (Ar-Razi, 2015).

Usia tua (60 tahun keatas) adalah usia ketika kepribadian manusia dikuasi oleh sifat dingin dan kering. Inilah usia ketika manusia telah memiliki banyak pandangan dan pengalaman. Kepribadian pada usia ini mengakibatkan munculnya beberapa perilaku tertentu, yang jika diperhatikan, merupakan kebalikan dari perilaku-perilaku yang muncul pada usia pertumbuhan. Hal ini ditandai dengan, pertama, mereka di fase ini jarang mau mendengarkan pendapat orang lain. Kedua, mereka di fase ini tidak pernah memutuskan sesuatu dengan pasti. Ketiga, mereka di fase ini sangat suka untuk mengumpulkan harta yang lebih besar dibandingkan kesukaan mereka untuk mendapatkan pujian. Keempat, mengalami penurunan akhlak. Kelima, dirundung rasa ketakutan. Keenam, memiliki pengetahuan sempurna tentang akibat yang muncul dari berbagai hal. Ketujuh, cenderung

banyak diam dan hasrat seksual mereka berkurang. Kedelapan, memiliki rasa tidak tahu malu. Kesembilan, keinginan untuk berbuat baik pada orang-orang yang memasuki tahapan usia tua biasanya berkurang. Kesepuluh, mudah marah oleh hal-hal sepele. Kesebelas, biasanya tidak suka untuk melakukan kezaliman secara terang-terangan. Kedua belas, lebih menyanyangi orang lain disekitarnya.(Ar-Razi, 2015)



Gambar 1. Tahapan perkembangan manusia Fakhruddin Ar-Razi (Sumber: Ar-Razi.2015)

Konsep Perkembangan Manusia Perspektif Sigmund Freud

Freud berpendapat bahwa perkembangan kepribadian manusia sebagian besar ditentukan oleh perkembangan seksualitasnya.(Aswadi, 2012) Menurut model perkembangan Freud, di antara kelahiran dan usia 5 tahun (usia balita), anak mengalami tiga tahap perkembangan yaitu oral, anal dan phallic. Ketiga tahap ini disebut juga masa pragenital. Setelah usia 5 tahun tahap laten dan genital (sudah muncul dorongan seksual). Adapun tahapan perkembangan menurut Freud disebut tahapan-tahapan perkembangan psikoseksual Freud.(Freud, n.d.) Tahapan perkembangan menurut Freud yang pertama ialah **fase oral usia (0-1 tahun)**. Pada fase ini, daerah erogen yang paling penting dan peka adalah mulut, yakni berkaitan dengan pemuasan kebutuhan dasar akan makanan atau air. Stimulasi atau perangsangan atas mulut seperti mengisap, bagi bayi merupakan tingkah laku yang menimbulkan kesenangan atau kepuasan.(Freud, n.d.) Yang kedua **fase anal usia (1-3 tahun)**. Pada fase ini, fokus dari energi libidal dialihkan dari mulut ke daerah dubur serta kesenangan atau kepuasan diperoleh dari kaitannya dengan tindakan memperlakukan atau menahan faeces (kotoran) pada fase ini pulalah anak mulai diperkenalkan kepada aturan-aturan kebersihan oleh orang tuanya melalui toilet training, yakni latihan mengenai bagaimana dan dimana seharusnya seorang anak membuang kotorannya.(Freud, n.d.)

Selanjutnya **fase falis usia (3-6 tahun)**. Pada fase ini berlangsung pada tahun keempat atau kelima, yakni suatu fase ketika energi libido sasarannya dialihkan dari daerah dubur ke daerah alat kelamin. Pada fase ini anak mulai tertarik kepada alat kelaminnya sendiri, dan memperlakukannya dengan maksud memperoleh kepuasan. Pada fase ini masturbasi menimbulkan kenikmatan yang besar. Pada saat yang sama terjadi peningkatan gairah seksual anak kepada orang tuanya yang mengawali berbagai pergantian kateksis obyek yang penting. Perkembangan terpenting pada masa ini adalah timbulnya Oedipus complex, yang diikuti fenomena castration anxiety (pada laki-laki) dan penis envy (pada perempuan). Oedipus complex adalah kateksis obyek seksual

kepada orang tua yang berlawanan jenis serta permusuhan terhadap orang tua sejenis. Anak laki-laki ingin memiliki ibunya (ingin memiliki perhatian lebih dari ibunya) dan menyingkirkan ayahnya, sebaliknya anak perempuan ingin memiliki ayahnya dan menyingkirkan ibunya.(Freud, 2009)

Keempat **fase laten usia (6-12 tahun)**. Fase ini anak mengalami periode peredaan impuls seksual. Menurut Freud, penurunan minat seksual itu akibat dari tidak adanya daerah erogen baru yang dimunculkan oleh perkembangan biologis. Jadi, fase laten lebih sebagai fenomena biologis, alih-alih bagian dari perkembangan psikoseksual. Pada fase ini anak mengembangkan kemampuan sublimasi, yakni mengganti kepuasan libido dengan kepuasan non seksual, khususnya bidang intelektual, atletik, keterampilan, dan hubungan teman sebaya. Dan pada fase ini anak menjadi lebih mudah mempelajari sesuatu dan lebih mudah dididik dibandingkan dengan masa sebelum dan sesudahnya (masa pubertas).(Freud, 2009) Dan yang terakhir **fase genital (usia 12 tahun keatas)**, fase ini dimulai dengan perubahan biokimia dan fisiologi dalam diri remaja. Sistem endokrin memproduksi hormon-hormon yang memicu pertumbuhan tanda-tanda seksual sekunder (suara, rambut, buah dada, dll), dan pertumbuhan tanda seksual primer. Pada fase ini kateksis genital mempunyai sifat narkistik : individu mempunyai kepuasan dari perangsangan dan manipulasi tubuhnya sendiri, dan orang lain diingkan hanya karena memberikan bentuk-bentuk tambahan dari kenikmatan jasmaniah. Pada fase ini, impuls seks itu mulai disalurkan ke obyek diluar, seperti : berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, menyiapkan karir, cinta lain jenis, perkawinan dan keluarga.(Freud, 2009)



Gambar 2. Tahapan perkembangan manusia Sigmund Freud (Sumber: Santrock.2012)

Komparatif Konsep Perkembangan Manusia Perspektif Fakhrudin Ar-Razi dan Sigmund Freud

Psikologi sebagai ilmu pengetahuan dapat dikatakan sebagai ilmu yang masih cukup baru.(Ghufron, 2014) Hal ini ditandai oleh eksperimen yang dilakukan oleh Wilhelm Wundt pada tahun 1879 dan didirikannya laboratorium psikologi pertama di Jerman.(Alex, 2003) Dalam perkembangannya, psikologi memiliki beberapa pendekatan, salah satunya yakni pendekatan Islam.(Ariadi, 2013) Meskipun pada dasarnya Islam telah memiliki kajian psikologi sejak awal (dengan istilah yang berbeda) tetapi baru beberapa tahun terakhir ini menjadi kajian yang ilmiah.(Kuntowijoyo, 2006) Tentu saja pendekatan psikologi Islam memiliki perbedaan dengan psikologi barat. Kajian dalam penulisan ini berfokus pada pemikiran kedua tokoh antara Fakhrudin Ar-Razi dengan Sigmund Freud

terkait pembentukan kepribadian melalui proses perkembangan manusia.(Mulyaden, n.d.)

Perkembangan manusia perspektif Fakhruddin Ar-Razi terdiri dari empat tahapan usia ialah 1) usia pertumbuhan (0-12 tahun), 2) usia remaja (13-20 tahun), 3) usia paruh baya (21-60 tahun), dan 4) usia tua (60 tahun keatas).(Ar-Razi, 2015) Dalam perkembangan tahapan, manusia berkembang sesuai dengan usia yang di lalui. Dalam artian pembentukan kepribadian manusia menyesuaikan umurnya. Seperti anak kecil, maka kepribadian yang dimunculkan pun sesuai kebutuhan anak kecil, syahwat mereka hanya kepada sesuatu yang bersifat alami. Kedua, mereka cepat berubah. Jika menginginkan sesuatu, mereka memiliki gairah besar untuk dapat mencapainya. Ketiga, mereka suka dimuliakan. Keempat, mereka percaya dengan apa saja yang dikasihkan dihadapan mereka. Kelima, mereka cenderung pemalu. Keenam, mereka cenderung baik kepada orang lain serta jauh dari watak keras dan kasar.(Arif, 2019) Selanjutnya perkembangan manusia perspektif Sigmund Freud, dimana kepribadian seseorang ditentukan oleh perkembangan awal manusia. Yaitu pada fase oral (0-1 tahun), anal (1-3 tahun), laten (3-6 tahun), falis (6-12 tahun), dan genital (12 tahun keatas). Merupakan pondasi awal kepribadian seseorang, apabila kebutuhan perkembangan saat fase awal terpenuhi maka secara psikologis perkembangan kepribadiaannya berjalan secara normal. Namun, apabila terdapat hambatan pemenuhan perkembangan saat fase awal pertumbuhan maka akan berdampak pada ketidak sempurnaan kepribadian yang akan datang (Alex, 2003).

Komparasi antara pemikiran Fakhruddin Ar-Razi dengan Sigmund Freud merupakan titik bahasan yang menarik. Dilihat dari persamaannya ditemukan pada pembahasan tentang aspek jasmaniyah manusia dan objek kajiannya yakni sama-sama mengkaji tentang jiwa manusia.(Chasanatin, 2014) Sedangkan perbedaan yang mencolok terdapat pada konsep teori perkembangan, apabila Sigmund Freud menganggap manusia sebagai makhluk yang tidak berbeda jauh dengan binatang dimana potensi dasar dan utamanya adalah kesenangan dan seks. Hal ini yang menjadikan kebutuhan dasar perkembangan awal manusia, dimana fase oral, anal, falis, dan laten ini semua merupakan konsep psikoseksual. Sedangkan Fakhruddin Ar-Razi mendefinisikan jiwa sebagai suatu substansi yang berbeda dengan badan, terpisah secara esensial dan bergantung dengannya. Secara pengaturan dan instruksi. Anggota badan merupakan perangkat dan alat bagi jiwa.(Arif, 2019) Sebagaimana tukang kayu mengerjakan berbagai pekerjaan dengan perantara berbagai alat, maka demikian pula jiwa, ia melihat dengan mata, mendengar dengan telinga, berpikir dengan otak, dan bertindak dengan hati. Oleh karena itu, semua anggota badan itu merupakan alat bagi jiwa.(Sodikin, 2017)

Tabel 1. Komparasi tahapan perkembangan manusia Fakhruddin Ar-Razi dan Sigmund Freud

Komparasi		
Tokoh	Fakhrudin Ar-Razi (1150-1210M)	Sigmund Freud (1856-1939M)
Usia	Terdiri dari empat tahapan perkembangan ialah 1) usia pertumbuhan (usia 0-12 tahun) , 2) usia remaja (13-20 tahun), 3) usia paruh baya (21-60 tahun), dan 4) usia tua (60 tahun keatas)	Terdiri dari lima tahapan perkembangan yaitu: 1) fase oral (0-1 tahun), 2) anal (1-3 tahun), 3) laten (3-6 tahun), 4) falis (6-12 tahun), dan 5) genital (12 tahun keatas).
Konsep	Fakhrudin Ar-Razi menjelaskan bahwa jiwa merupakan substansi yang berbeda dengan badan, terpisah secara esensial, serta pengaturan dan instruksi anggota badan merupakan perangkat dan alat bagi jiwa	Sigmund Freud berpandangan bahwa manusia sebagai makhluk yang tidak berbeda jauh dengan binatang, dimana potensi dasar dan utamanya adalah kesenangan seks.
Orientasi	Dalam tahapan perkembangan, manusia berkembang sesuai dengan usia yang di lalui. Dalam artian pembentukan kepribadian manusia menyesuaikan umurnya.	Segala pembentukan kepribadian di dasarkan dari psikoseksual. Pondasi awal pembentukan kepribadian terdapat di awal pertumbuhan pada fase oral, anal, falis, dan laten (<i>pra genital</i>)
Objek	Jiwa manusia	Jiwa manusia
Konsekuensi	Kapanpun masih bisa berkembang selama masih hidup	Mencapai perkembangan (<i>golden age</i>) pada fase pra genita usia 0-12 tahun
Persamaan	Sama-sama tokoh yang mengkaji konsep manusia berdasarkan perkembangannya	

Pembahasan

Dalam pembahasan perbandingan dua pandangan tokoh antara Fakhruddin Ar-Razi (1150-1210M)(Ar-Razi, 2015) dan Sigmund Freud (1856-1939M).(Freud, n.d.) Sebelum masuk kepada konsep teori perkembangan manusia, penulis akan mengulas terkait eksistensi pemikiran kedua tokoh tersebut. Dimana jarak anatara keduanya cukup jauh, Fakhruddin Ar-Razi terkenal pada tahun 1150-1210M sedangkan Sigmund Freud pada tahun 1856-1939M. Jarak diantara keduanya ialah 729 tahun atau lebih dari 7 abad. Namun tidak dipungkiri eksistensi keilmuan Psikologi saat ini lebih condong kepada pemikiran-pemikiran tokoh barat, dimana yang dianggap lebih relevan dan ilmiah di bandingkan dengan konsep pemikiran tokoh Islam seperti Fakhruddin Ar-Razi. Namun, banyak pendapat juga mengaitkan bahwa sebelum pemikiran Psikologi barat muncul. Konsep psikologi telah dibahas oleh ilmuan seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Fakhruddin Ar-Razi dengan istilah *ilmu nafs*, *ilmu ruh*, dan *firasah*.(Mujib, 2001).

Berbagai penelitian sepakat, sebagaimana telah dijelaskan dalam *introduction* terdapat sepuluh penelitian terakhir bahwasanya kedua tokoh memiliki pemikiran yang sangat berguna untuk peradaban keilmuan pada era-nya. Namun belum ada yang mengkomparasikan pemikiran kedua tokoh tersebut. Sehingga penulis tertarik dengan kajian ini, dengan harapan penelitian ini bisa menjadi sumbangsih pelengkap penelitian

terdahulu yang belum ada membahas tema serupa. Tujuan penelitian ini ialah. Sebagai landasan literatur dan kajian yang menarik terkait konsep Barat dan Islam, yang notabene-nya kajian Islam sudah lebih dulu muncul, namun konsep barat yang baru-baru muncul jauh lebih eksis dan diakui. Supaya pemikiran Islam tidak tertinggal, maka perlu adanya komparasi sebagai bahan refleksi bahwa tokoh terdahulu juga memiliki kajian intelektual yang luar biasa.

Konsep perkembangan manusia Fakhruddin Ar-Razi menjelaskan terkait kepribadian seseorang dilihat dari aspek perkembangan tahapan usia, yang terdiri dari empat tahapan usia ialah 1) usia pertumbuhan, 2) usia remaja, 3) usia paruh baya, dan 4) usia tua.(Ar-Razi, 2015) Pertama usia pertumbuhan (0-12 tahun), umumnya tubuh manusia mengandung panas berlebih dan lembab seimbang. Jika ini terjadi, maka ia akan memiliki watak bagaikan musim semi yang ceria dan penuh dengan bunga, atau seperti orang yang sedang dimabuk "*cinta pertama*" yang siap menyambut kebahagiaan. Dari segi kejiwaan, manusia yang berada pada tahapan usia ini memiliki jiwa yang sama sekali kosong dari segala macam keyakinan mengikat atau dari segala pengalaman baik maupun buruk.(Ar-Razi, 2015) Kedua, usia remaja (13-20 tahun) adalah usia tercapainya kesempurnaan. Sifat panas dan kering menjadi berlebihan, yang akhirnya akan menyebabkan munculnya beberapa perilaku tertentu. Pertama, mereka di fase oreantasinya hanya pada sebuah kesenangan. Kedua, mereka yang memasuki tahapan usia ini sering berlebihan dalam berprasangka baik terhadap diri mereka sendiri dan meyakini bahwa diri mereka sudah sempurna dalam segala hal.(Ar-Razi, 2015) Ketiga, mereka di fase ini sering dikuasai oleh rasa marah. Selanjutnya usia paruh baya (21-60 tahun) orang-orang yang memasuki usia paruh baya adalah mereka yang mulai memasuki awal usia tua, tetapi mereka belum tua. Mereka adalah orang-orang yang pandai menjaga kehormatan diri, tetapi sekaligus pemberani. Dan yang terakhir, usia tua (60 tahun keatas) adalah usia ketika kepribadian manusia dikuasai oleh sifat dingin dan kering. Inilah usia ketika manusia telah memiliki banyak pandangan dan pengalaman. Kepribadian pada usia ini mengakibatkan munculnya beberapa perilaku tertentu, yang jika diperhatikan, merupakan kebalikan dari perilaku-perilaku yang muncul pada usia pertumbuhan.

Konsep perkembangan manusia menurut Sigmund Freud terdapat lima tahapan, yaitu oral, anal, laten, falis, dan genital. Pertama ialah fase oral usia (0-1 tahun). Pada fase ini, daerah *erogen* yang paling penting dan peka adalah mulut. Yakni berkaitan dengan pemuasan kebutuhan terdapat di mulut, stimulasi atau perangsangan atas mulut seperti mengisap. Kedua, fase anal usia (1-3 tahun). Pada fase ini, fokus dari energi *libidal* dialihkan dari mulut ke daerah dubur serta kesenangan atau kepuasan diperoleh dari kaitannya dengan tindakan mempermainkan atau menahan *faeces* (*kotoran*), pada fase ini pulalah anak mulai diperkenalkan kepada aturan-aturan kebersihan oleh orang tuanya melalui toilet training, yakni latihan mengenai bagaimana dan dimana seharusnya seorang anak membuang kotorannya.(Freud, n.d.) Ketiga, fase falis usia (3-6 tahun). Pada fase ini berlangsung pada tahun keempat atau kelima, yakni suatu fase ketika energi libido sasarannya dialihkan dari daerah dubur ke daerah alat kelamin. Keempat, fase laten usia

(6-12 tahun). Fase ini anak mengalami periode peredaan impuls seksual, yaitu anak mengganti kepuasan libido dengan kepuasan non seksual, khususnya bidang intelektual, atletik, keterampilan, dan hubungan teman sebaya. Kelima, fase genital (usia 12 tahun keatas), fase ini dimulai dengan perubahan biokimia dan fisiologi dalam diri remaja. Sistem endokrin memproduksi hormon-hormon yang memicu pertumbuhan tanda-tanda seksual sekunder (suara, rambut, buah dada, dll), dan pertumbuhan tanda seksual primer.

Komparasi sebagai bagian terakhir dalam pembahasan menegaskan, terkait aspek-aspek yang di komparasikan ialah tokoh, pemikiran perkembangan usia manusia, konsep jiwa manusia, orientasi perkembangan, dan yang terakhir adalah objek teori. (Huda, 2022) Sesuai dengan paparan hasil bahwasanya kedua tokoh merupakan pemikir keilmuan yang luar biasa, namun terpaut secara zaman selama 729 tahun atau 7 abad lebih. Sehingga memunculkan dinamika konsep teori antara keduanya, kita ulas kembali secara singkat terkait perkembangan manusia. Terdiri dari empat tahapan usia ialah 1) usia pertumbuhan (usia 0-12 tahun), 2) usia remaja (13-20 tahun), 3) usia paruh baya (21-60 tahun), dan 4) usia tua (60 tahun keatas) menurut Fakhruddin Ar-Razi. Sedangkan menurut Sigmund Freud Terdiri dari lima tahapan perkembangan yaitu: 1) fase oral (0-1 tahun), 2) anal (1-3 tahun), 3) laten (3-6 tahun), 4) falis (6-12 tahun), dan 5) genital (12 tahun keatas).

Konsep jiwa manusia antara Fakhruddin Ar-Razi dan Sigmund Freud cukup berbeda, inilah yang menjadi alasan dasar perbedaan konsep teori kedua tokoh tersebut. Fakhruddin Ar-Razi menjelaskan bahwa jiwa merupakan substansi yang berbeda dengan badan, terpisah secara esensial, serta pengaturan dan instruksi anggota badan merupakan perangkat dan alat bagi jiwa. Sedangkan Sigmund Freud berpandangan bahwa manusia sebagai makhluk yang tidak berbeda jauh dengan binatang, dimana potensi dasar dan utamanya adalah kesenangan seks. (Zuhriyah, 2021) Selanjutnya pandangan terkait orientasi perkembangan menurut Fakhruddin Ar-Razi dalam tahapan perkembangan, manusia berkembang sesuai dengan usia yang di lalui. (Primaldhi, 2008) Dalam artian pembentukan kepribadian manusia menyesuaikan umurnya. Sedangkan menurut Sigmund Freud segala pembentukan kepribadian di dasarkan dari psikoseksual. (Primaldhi, 2008) Pondasi awal pembentukan kepribadian terdapat di awal pertumbuhan pada fase oral, anal, falis, dan laten. Dimana fase ini rentan usia 0-12 tahun sebagai pondasi awal pembentukan kepribadian. Dan yang terakhir in terkait objek kajian keilmuan, keduanya sepakat bahwa objek kajiannya adalah manusia. (Sawaluddin & Sainab, 2019)

Kesimpulan

Imam Fakhruddin Ar-Razi (1150-1210M), beliau banyak dikenal sebagai penafsir (*mufassir*) dan beliau juga memiliki karya yang cukup fenomenal pada zamanya yaitu kitab yang berjudul Al-Firasah. Sigmund Freud (1856-1939M), beliau dikenal sebagai pencetus teori Psikoanalisis yang paling banyak di kritik namun juga paling banyak di ikuti sebab teorinya yang sangat relevan. Terdiri dari empat tahapan usia ialah 1) usia pertumbuhan (usia 0-12 tahun), 2) usia remaja (13-20 tahun), 3) usia paruh baya (21-60

tahun), dan 4) usia tua (60 tahun keatas) menurut Fakhruddin Ar-Razi. Sedangkan menurut Sigmund Freud Terdiri dari lima tahapan perkembangan yaitu: 1) fase oral (0-1 tahun), 2) anal (1-3 tahun), 3) laten (3-6 tahun), 4) falis (6-12 tahun), dan 5) genital (12 tahun keatas). Fakhruddin Ar-Razi menjelaskan bahwa jiwa merupakan substansi yang berbeda dengan badan, terpisah secara esensial, serta pengaturan dan instruksi anggota badan merupakan perangkat dan alat bagi jiwa. Sedangkan Sigmund Freud berpandangan bahwa manusia sebagai makhluk yang tidak berbeda jauh dengan binatang, dimana potensi dasar dan utamanya adalah kesenangan seks. Selanjutnya pandangan terkait orientasi perkembangan menurut Fakhruddin Ar-Razi dalam tahapan perkembangan, manusia berkembang sesuai dengan usia yang di lalui. Dalam artian pembentukan kepribadian manusia menyesuaikan umurnya. Sedangkan menurut Sigmund Freud segala pembentukan kepribadian di dasarkan dari psikoseksual. Pondasi awal pembentukan kepribadian terdapat di awal pertumbuhan pada fase oral, anal, falis, dan laten. Dimana fase ini rentan usia 0-12 tahun sebagai pondasi awal pembentukan kepribadian.(Ghufroon, 2014)

Pembahasan terkait komparasi perbandingan tokoh Psikologi Islam dan barat tidaklah mencakup secara keseluruhan. Sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya yang telah diulas di pendahuluan. Pembahasan hanya sering mengkomparasikan tokoh-tokoh tertentu seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, Al-Kindi dan Al-Ghazali.(Al-Ghazali, 1994) Padahal tokoh Islam yang membahas konsep manusia tidak hanya itu saja. Seperti Fakhruddin Ar-Razi, Ibnu Miskawaih, Ibnu Taimiyah, Mulla Sadra, Ibnu Masarrah, Tufail, Ibnu Qayyim Al-Jauzi, dan masih banyak lagi. Maka, peneliti menyarankan untuk membahas dan terus mengkaji terkait komparasi beberapa tokoh Psikologi Islam dan barat yang mungkin masih belum pernah dikaji.

Referensi

- Al-Ghazali. (1994). *Mi'yar al-'Ilmi* (p. 384). Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyah.
- Alex, S. (2003). *Psikologi Umum*. Pustaka Setia.
- Ar-Razi, I. F. (2015). *Kitab Firasat* (5th ed.). TUROS Khazanah Pustaka.
- Ariadi, P. (2013). *Kesehatan mental dalam perspektif Islam*. Syifa 'Medika.
- Arif, M. (2019). Pendidikan Kejiwaan dan Kesehatan Mental (Perspektif Fakhruddin ar-Razi). *Farabi*, 16(2), 161–180. <https://doi.org/10.30603/jf.v16i2.1081>
- Aswadi, E. (2012). *Perbandingan Konsep Al-Ghazali Dan Sigmund Freud Tentang Kepribadian Manusia Ditinjau Dalam Persepektif Konseling*.
- Chasanatin, H. (2014). Haiatin Chasanatin. *Jurnal Tarbawiyah*, 11(2), 178–195.
- Freud, S. (n.d.). *A General Introduction To Psychoanalysis (Pengantar umum Psikoanalisis)*. Indoliterasi.
- Freud, S. (2009). *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Pustaka Pelajar.
- Ghufroon, M. N. & R. R. . (2014). *Teori teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Huda, M. (2022). *Pengaruh Religiusitas terhadap Kedisiplinan Santri pada Pondok*

- Pesantren Al Hikmah Al Fathimiyyah Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Jalaluddin, A. (2018). Ketenangan Jiwa Menurut Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī Dalam Tafsīr Mafātih Al-Ghayb. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 3(1). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.2288>
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam Sebagai Ilmu*. Tiara Wacana.
- Muhammad, A. (2018). Kedudukan akal dalam Islam. *Jurnal Tarbawi*, 3, 80–92. <https://doi.org/2527-4082>
- Mujib, M. A. (2001). *Nuansa Psikologi Islam*. Raja Wali.
- Mulyaden, A. (n.d.). *Penafsiran Fakhruddin Al-Razi pada ayat-ayat Mutasyabihat tentang Tajsim dalam Tafsir Mafa'tih Al-Gaib*. Universitas Islam Negeri Bandung.
- Perbandingan Teori Struktur Kepribadian Sigmund Fr.pdf*. (n.d.).
- Primaldhi, A. (2008). Hubungan Antara Trait Kepribadian Neuroticism ., *Jurnal Psikologi Sosial*, 14(3), 1–16. http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/!@file_artikel_abstrak/Isi_Abstraksi_875873992694.pdf
- Rahman, K. (2020). Studi Komparatif Tafsir Taqdir Menurut Fakhruddīn Al-Rāzī Dan Ibnu Kaṣīr. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53628%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/53628/1/Br SKRIPSI KHOIRUR RAHMAN...pdf>
- Santrock, J. . (2012). *LIFE-SPAN Development Perkembangan masa hidup* (N. I. Sallama (Ed.); ketiga bel). Penerbit Erlangga.
- Sari, M. (2020). NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science [Diakses 11 Juli 2022]*, 6(1), 41–53.
- Sawaluddin, S., & Sainab, S. (2019). THE INTELLIGENT MEANING IN THE QUR'AN: Nalysis Of The Sure Potential In The Al-Qur'an As A Dimension Of Human Psychic Insaniah. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(2). <https://doi.org/10.24014/jiik.v9i2.8388>
- Siswanti, G. N. (2019). Eksistensi dan Konsep Syifa' dalam Tafsir Fakhruddin Al-Razi. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.31538/almada.v2i2.330>
- Sodikin, D. K. (2017). *Konsep jiwa menurut Ibnu Sina dan Sigmun Freud: Studi komparatif psikologi tasawuf dan psikologi barat*. Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Subhan, & Novianti, U. (2021). Analisis Metode Pembelajaran yang Dapat Digunakan Pada Pembelajaran PAI. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 1(3), 109–114. <https://doi.org/10.37251/jee.v1i3.133>
- Warsah, I. (2017). Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazāli dan Sigmund Freud Tentang

Potensi Manusia Interconnection of Thought of Al-Ghazāli and Sigmund Freud About Human Potential. *Penelitian Sosial Dan Keagamaan, Vol. 33 No(1), 54–77.*
Zuhriyah, K. (2021). *PENGARUH SELF COMPASSION TERHADAP QUARTER LIFE CRISIS MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG ANGKATAN 2017.* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.